

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga, Jawa Tengah. Jumlah Gereja Kristen Protestan di Salatiga adalah 90 gereja. Populasi pendeta yang tercatat berjumlah 110 orang. Dalam Tabel 4.1 berikut dapat dilihat data Gereja Kristen Protestan di Salatiga yang tercatat dalam Badan Koordinasi Gereja di Salatiga (BKGS).

Tabel 4.1

Data Gereja Kristen Protestan di Salatiga

No.	Nama Gereja	Jml. Gereja	Jml. Pendeta
1	Gereja Baptis Indonesia	3	4
2	Gereja Bethel Indonesia (GBI)	19	23
3	Gereja Bethany Indonesia	2	2
4	Gereja Isa Almasih (GIA)	5	6
5	GISI	1	2
6	Gereja Injil di Tanah Jawa (GITJ)	1	1
7	GJKI	4	5
8	GKB	2	3
9	Gereja Kristen Indonesia (GKI)	3	4
10	Gereja Kristen Jawa (GKJ)	13	13
11	GKMI	2	3
12	GKT Jemaat Al-Bethel	1	2
13	GLI	1	1
14	GMA	1	1
15	GMPU	1	2
16	GMS	1	1
17	Gereja Pantekosta di Indonesia (GpdI)	10	11
18	GPI	5	5
19	GPIB	2	2
20	GPPS	1	1

Tabel 4.1.(Lanjutan)

No.	Nama Gereja	Jml. Gereja	Jml. Pendeta
21	GPSdI	3	3
22	GSJA	3	5
23	Gereja Yesus Sejati (GYS)	1	3
24	HKBP Salatiga	1	1
25	JKI Keluarga Kerajaan	1	1
26	GSII	1	1
27	Gereja Metodhist Indonesia	1	1
28	Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK)	1	3
TOTAL		90	110

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesejahteraan keluarga (FWB), sehingga yang menjadi pertimbangan sampel dalam penelitian ini harus pendeta yang sudah menikah. Pembagian instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 8 Mei 2014 sampai dengan 30 Mei 2014.

Pembagian instrumen dilakukan dengan cara penulis terlebih dahulu membuat janji dengan masing-masing responden berdasarkan data gereja di Salatiga yang diperoleh dari Badan Koordinasi Gereja Salatiga (BKGS). Dari 80 nomor telepon responden yang tercantum, tidak semua responden dapat merespon, beberapa nomor yang dihubungi penulis sudah tidak aktif dan salah sambung. Beberapa responden tidak dapat meluangkan waktu karena kesibukan masing-masing. Dari 78 instrumen penelitian yang disebar, ada 61 responden yang datanya dapat digunakan untuk penelitian.

Penulis datang dan memberikan instrumen di kediaman setiap responden. Pada saat instrumen diberikan, penulis memberikan arahan dan petunjuk pengisian skala bagi responden, serta apa yang menjadi tujuan

yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan. Tidak semua responden bersedia langsung mengisi skala, kebanyakan responden minta waktu beberapa hari untuk mengisi skala, disebabkan kesibukan masing-masing responden.

2. Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden digunakan untuk memperoleh gambaran sampel dalam penelitian ini. Data yang menggambarkan karakteristik responden merupakan informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Analisis Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Presentase
≤ 30	2	3,27 %
31 – 40	14	22,95%
41 – 50	29	47,54%
51 – 60	13	21,31%
> 60	3	4,92%
TOTAL	61	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek berusia 41 sampai dengan 50 tahun (29 orang), dengan presentase sebesar 47,54%. Subjek berusia 31 sampai dengan 40 tahun berjumlah 14 orang (22,95%). Subjek berusia 51 sampai dengan 60 tahun berjumlah 13 orang (21,31%). Selanjutnya, subjek yang berusia kurang dari 30 tahun ada sebanyak 2 orang (3,27 %) dan subjek yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 3 orang (4,92%).

Tabel 4.3

Analisis Responden Berdasarkan Gender

Gender	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	34	55,74%
Perempuan	27	44,26%
TOTAL	61	100%

Subjek dalam penelitian ini merupakan 34 orang laki-laki (55,73%) dan 27 orang perempuan (44,26%).

Tabel 4.4

Analisis Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMA	11	18,03%
Diploma	9	14,76%
Strata 1	31	50,82%
Strata 2	10	16,39%
TOTAL	61	100%

Mayoritas subjek dalam penelitian ini berpendidikan Strata 1 (n = 31; 50,82%). Sepuluh lainnya berpendidikan Strata 2 (16,39%). Sebelas orang berpendidikan SMA (18,03%) dan sembilan lainnya berpendidikan Diploma (14,76%).

Tabel 4.5

Analisis Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Lama Bekerja (Tahun)	Frekuensi	Presentase
≤ 5	4	6,56%
6 – 10	7	11,48%
11 – 20	25	40,98%
21 – 30	21	34,43%
> 30	4	6,55%
TOTAL	61	100%

Dari Tabel 4.5 diketahui bahwa mayoritas subjek telah melayani selama 11 sampai dengan 20 tahun (40,98%), sedangkan yang lain ada

empat subjek (6,56%) yang melayani selama kurang dari lima tahun. Tujuh subjek (11,48%) melayani selama 6 sampai dengan 10 tahun, 21 subjek (34,43%) telah melayani selama 21 sampai dengan 30 tahun, dan empat subjek (6,55%) telah melayani selama lebih dari 30 tahun.

Tabel 4.6

Analisis Responden Berdasarkan Tempat Bekerja

Denominasi Gereja	Frekuensi	Presentase
a. Gereja Pantekosta (GPdI, GPIAI, GKMI, GIA, GPI, GPSdI)	32	52,46%
b. Gereja Kristen (GKI, GKJ, GJKI, GKT, GSJK)	13	21,31%
c. Gereja Kharismatik (GBI, Gereja Baptis, JKI KK)	16	26,23%
TOTAL	61	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa subjek yang bekerja di denominasi Gereja Pantekosta berjumlah 32 orang (52,46%). Subjek yang bekerja di denominasi Gereja Kristen berjumlah 13 orang (21,31%), dan subjek yang bekerja di denominasi Gereja Kharismatik berjumlah 16 orang (26,23%).

3. Deskripsi Hasil Pengukuran Variabel Penelitian

a. *Family Well-Being* (FWB)

Jumlah aitem yang digunakan adalah 78 aitem dan 64 item layak atau 14 aitem gugur dengan kategori jawaban 1 sampai 5. Dengan demikian untuk variabel FWB memiliki skor terendah 64 (1X64) dan skor tertinggi 320 (5x64). Kategori yang digunakan adalah empat kategori,

yaitu Sangat Rendah, Rendah, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Untuk mengetahui lebar interval FWB digunakan interval dengan ukuran:

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Kategori}}$$

Sehingga, lebar interval FWB adalah:

$$I = \frac{320 - 64}{4} = 64$$

Tabel 4.7

Kategorisasi Variabel FWB

Skor	Kriteria	N	%	Mean
$64 \leq x < 128$	Sangat Rendah	0	0	
$128 \leq x < 192$	Rendah	4	6,55%	
$192 \leq x < 256$	Tinggi	44	72,13%	239,082
$256 \leq x < 320$	Sangat Tinggi	13	21,31%	
N = 61 Mean = 239,08 SD = 28,55				

Variabel FWB memiliki rata-rata sebesar 239,08 sehingga tergolong dalam kategori tinggi, dengan skor terendah 178 dan skor tertinggi 299. Presentase di tiap kategori yaitu 6,55% subjek berada dalam kategori Rendah, 72,13% subjek berada dalam kategori Tinggi, dan 21,31% subjek berada dalam kategori Sangat Tinggi. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kesejahteraan keluarga (FWB) pada pendeta Gereja Kristen Protestan Salatiga tergolong tinggi.

b. Tipe Kepribadian AB

Jumlah aitem yang digunakan adalah 14 aitem dan 9 item layak atau 5 aitem gugur dengan kategori jawaban 1 sampai 5. Dengan demikian untuk variabel tipe kepribadian memiliki skor terendah 9 (1x9) dan skor tertinggi 45 (5x9). Kategori yang digunakan adalah dua kategori, yaitu kategori kepribadian A dan kategori kepribadian B. Untuk mengetahui lebar interval tipe kepribadian AB digunakan interval dengan ukuran:

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Kategori}}$$

Sehingga, lebar interval tipe kepribadian AB adalah:

$$I = \frac{45 - 9}{2} = 18$$

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa ada 31 subjek yang termasuk tipe kepribadian A, dan ada 30 subjek yang termasuk tipe kepribadian B (Tabel 4.8).

Tabel 4.8

Kategorisasi Variabel Tipe Kepribadian

Skor	Kriteria	N	%	Mean
$9 \leq x < 27$	Kepribadian Tipe B	30	49,18%	
$27 \leq x < 45$	Kepribadian Tipe A	31	50,82%	29,23
N = 61 Mean = 29,23 SD = 7,17				

c. Stres Kerja

Jumlah aitem yang digunakan adalah 45 aitem dan 33 item layak atau 12 aitem gugur dengan kategori jawaban 1 sampai 5. Dengan demikian untuk variabel stres kerja memiliki skor terendah 33 (1X33) dan skor tertinggi 165 (5x33). Kategori yang digunakan adalah empat kategori, yaitu Sangat Rendah, Rendah, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Untuk mengetahui lebar interval stres kerja digunakan interval dengan ukuran:

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Kategori}}$$

Sehingga, lebar interval stres kerja adalah:

$$I = \frac{165 - 33}{4} = 33$$

Tabel 4.9

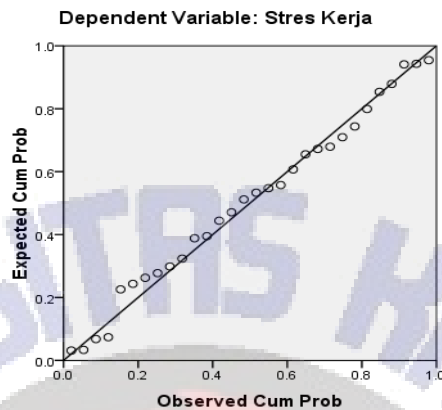
Kategorisasi Variabel Stres Kerja

Skor	Kriteria	N	%	Mean
$33 \leq x < 66$	Sangat Rendah	9	14,75%	79,20
$66 \leq x < 99$	Rendah	47	77,05%	
$99 \leq x < 132$	Tinggi	5	8,20%	
$132 \leq x < 165$	Sangat Tinggi	0	0	
N = 61 Mean = 79,20 SD = 12,48				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel stres kerja memiliki rata-rata sebesar 79,20 sehingga tergolong dalam kategori rendah, dengan skor terendah 56 dan skor tertinggi 114. Presentase di tiap kategori yaitu 14,75% subjek berada dalam kategori Sangat Rendah, 77,05% subjek berada dalam kategori Rendah dan 8,20% subjek berada dalam kategori Tinggi. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa stres kerja pendeta Gereja Kristen Protestan Salatiga tergolong rendah.

B. Hasil Uji Asumsi**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *P-P Plot* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah grafik hasil uji *P-P Plot*.



Gambar 2. P-P Plot Hasil Uji Normalitas

Dari gambar hasil uji *P-P Plot*, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi stres kerja berdasarkan masukan variabel FWB dan tipe kepribadian AB sebagai variabel independen.

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		SK	FWB	A	B
N		61	61	31	30
Normal Parameter ^a	Rata-rata	79.20	239.08	35.61	22.57
	Std. Deviasi	15.660	28.555	3.827	2.300
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	.098	.083	.172	.208
	Positif	.068	.067	.172	.119
	Negatif	-.098	-.083	-.132	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		.767	.651	.958	1.140
Sig. (2-ekor)		.599	.791	.318	.149

Keterangan: SK = Stres Kerja, FWB = *Family Well-Being*, A = Kepribadian Tipe A, B = Kepribadian Tipe B

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, semua variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dengan hasil uji normalitas sebaran variabel FWB memiliki nilai K-SZ sebesar 0,651 dan nilai *p-value* sebesar 0,791. Variabel tipe kepribadian A memiliki nilai K-SZ sebesar 0,958 dan nilai *p-value* sebesar 0,318. Variabel tipe kepribadian B memiliki nilai K-SZ sebesar 1,140 dan nilai *p-value* sebesar 0,149 dan variabel stres kerja memiliki nilai K-SZ sebesar 0,767 dan nilai *p-value* sebesar 0,599. Dengan demikian ketiga variabel penelitian memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data-data penelitian terdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk menggunakan analisis regresi (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran hal.113).

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, diperoleh angka VIF FWB dan tipe kepribadian AB kurang dari 10. Demikian juga nilai toleransi lebih dari 0,1. Dengan demikian model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas (data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.11).

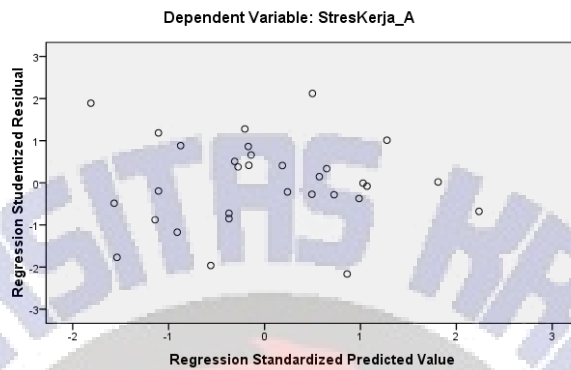
Tabel 4.11

Hasil Uji Multikolinearitas

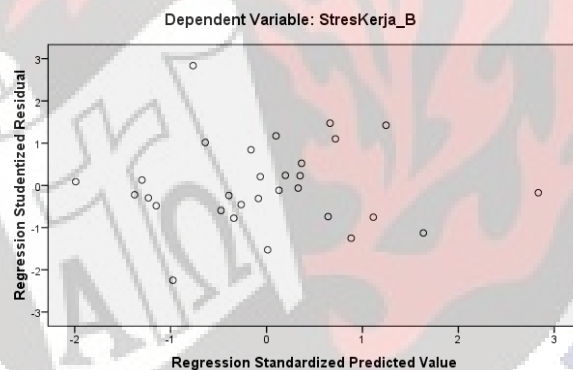
Model	Koefisien tak terbakukan		Koefisien terbakukan	t	Sig.	Statistik Kolinearitas	
	B	Kesalahan Baku	Beta			Toleransi	VIF
1 (Konstan)	100.061	17.750		5.637	.000		
FWB	-.026	.071	-.047	-.365	.717	.979	1.021
Kepribadian	-.503	.278	-.233	-1.810	.075	.979	1.021

Peubah gayut: Stres Kerja

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Kelompok Subjek Tipe Kepribadian A



Gambar 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Kelompok Subjek Tipe Kepribadian B

Dari gambar 2 dan 3 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Analisis Data

Uji Hipotesis: FWB dan tipe kepribadian AB secara simultan sebagai prediktor terhadap stres kerja pendeta gereja Kristen Protestan di Salatiga.

Hasil uji FWB, tipe kepribadian AB dan stres kerja dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.12

Hasil Analisis Regresi Berganda FWB dan Tipe Kepribadian A Terhadap Stres Kerja

Model		JK	Db	KT	F	Sig.
1	Regresi	325.077	2	162.538	.586	.563 ^a
	Galat	7770.859	28	277.531		
	Total	8095.935	30			

Keterangan: JK = Jumlah Kuadrat, Db = Derajat bebas, KT = Kuadrat Tengah.
(Keterangan ini juga berlaku untuk Tabel 4.13).

Tabel 4.13

Hasil Analisis Regresi Berganda FWB dan Tipe Kepribadian B Terhadap Stres Kerja

Model		JK	Db	KT	F	Sig
1	Regresi	1200.904	2	600.452	3.219	.056 ^a
	Galat	5036.963	27	186.554		
	Total	6237.867	29			

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai F hitung pada pengujian variabel FWB, tipe kepribadian A dan Stres Kerja adalah 0,586 dengan nilai signifikansi sebesar 0,563. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,340, maka F hitung lebih kecil dari F tabel ($0,586 < 3,340$), dengan demikian H_0 diterima bahwa FWB dan tipe kepribadian A bukanlah prediktor simultan stres kerja.

Selanjutnya dari Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai F hitung pada pengujian variabel FWB, tipe kepribadian B dan Stres Kerja adalah 3,219 dengan nilai signifikansi sebesar 0,056. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,354, maka F hitung lebih kecil dari F tabel ($3,219 < 3,354$), dengan demikian H_0 diterima, bahwa FWB dan tipe kepribadian B bukanlah prediktor simultan stres kerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga (FWB) dan tipe kepribadian AB bukanlah prediktor secara bersama-sama/ simultan terhadap stres kerja.

Mengenai hubungan antara stres kerja dengan variabel FWB dan tipe kepribadian AB secara sendiri-sendiri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.14

Hasil Analisis Regresi Sederhana Antara Variabel FWB dan Stres Kerja

Model	Koefisien tak terbakukan		Koefisien terbakukan		Sig.
	B	Kesalahan Baku	Beta	t	
1 (Konstan)	89.752	17.133		5.238	.000
FWB	-.044	.071	-.081	-.620	.537

Peubah gayut: Stres Kerja

Dari tabel 4.14 dapat diketahui hasil analisis regresi antar variabel FWB dan stres kerja. Nilai signifikansi antara variabel FWB dan stres kerja adalah sebesar 0,537 ($> 0,05$) dengan demikian H_0 diterima, dengan kata lain FWB bukanlah prediktor dari stres kerja.

Tabel 4.15

Hasil Analisis Regresi Sederhana Antar Variabel Kepribadian Tipe A dan Stres Kerja

Model	Koefisien tak terbakukan		Koefisien terbakukan		Sig.
	B	Kesalahan Baku	Beta	t	
1 (Konstan)	98.230	28.263		3.476	.002
Tipe_A	-.603	.789	-.141	-.765	.451

Peubah gayut: Stres Kerja

Nilai signifikansi antara variabel kepribadian Tipe A dan stres kerja adalah sebesar 0,451 ($>0,05$) dengan demikian H_0 diterima, dengan kata lain kepribadian Tipe A bukanlah prediktor dari stres kerja.

Tabel 4.16

Hasil Analisis Regresi Sederhana Antar Variabel Tipe Kepribadian B dan Stres Kerja

Model	Koefisien tak terbakukan		Koefisien terbakukan		Sig.
	B	Kesalahan Baku	Beta	t	
1 (Konstan)	137.716	25.182		5.469	.000
Tipe_B	-2.481	1.110	-.389	-2.234	.034

Peubah gayut: Stres Kerja

Nilai signifikansi antara variabel kepribadian tipe B dan stres kerja adalah sebesar 0,034 ($<0,05$) dengan demikian H_0 ditolak, dengan kata lain kepribadian tipe B adalah prediktor dari stres kerja. Besarnya sumbangan prediktor kepribadian Tipe B terhadap stres kerja dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.17

Sumbangan Prediktor Kepribadian Tipe B Terhadap Stres Kerja

Model	R	R Kuadrat (R ²)	R Kuadrat yang Telah Disesuaikan	Ukuran Kesalahan Prediksi
1	.389 ^a	.151	.121	13.750

Dari Tabel 4.17 diperoleh nilai R kuadrat (R²) sebesar 0,151, artinya sumbangan prediktor variabel kepribadian Tipe B terhadap Stres Kerja hanya sebesar 15,1% sedangkan sisanya 84,9% adalah sumbangan dari variabel yang lain.

Tabel 4.18

Hasil Uji Beda Stres Kerja Berdasarkan Kepribadian, Gender, Usia, Pendidikan dan Lamanya Bekerja

Variabel	F	Sig.
Kepribadian	.183	.216
Gender	1.277	.325
Usia	.607	.659
Pendidikan	.049	.986
Lama Bekerja	1.495	.216

Berdasarkan hasil uji *one way* ANOVA (uji-F) dari variabel stres kerja dan variabel-variabel demografi, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan stres kerja ditinjau dari variabel kepribadian, gender, usia, pendidikan dan lama bekerja. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang semuanya berada di atas 0,05.

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama adalah dengan menggunakan pengujian regresi berganda untuk melihat apakah FWB dan tipe kepribadian A adalah prediktor secara bersama-sama/ simultan terhadap stres kerja. Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,586 dengan nilai signifikansi sebesar 0,563. Jika dibandingkan

dengan nilai F tabel yaitu sebesar 3,340, maka F hitung lebih kecil dari F tabel ($0,586 < 3,340$), dengan demikian H_0 diterima, bahwa FWB dan tipe kepribadian A bukanlah prediktor simultan stres kerja.

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah dengan menggunakan pengujian regresi berganda untuk melihat apakah FWB dan tipe kepribadian B adalah prediktor secara bersama-sama/ simultan terhadap stres kerja. Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,219 dengan nilai signifikansi sebesar 0,056. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel yaitu sebesar 3,354, maka F hitung lebih kecil dari F tabel ($3,219 < 3,354$), dengan demikian H_0 diterima, bahwa FWB dan tipe kepribadian B bukanlah prediktor simultan stres kerja.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa FWB dan tipe kepribadian AB bukanlah prediktor secara bersama-sama/ simultan terhadap stres kerja pada pendeta Gereja Kristen Protestan di Salatiga. Namun, berdasarkan pengujian regresi parsial dalam variabel kepribadian diperoleh hasil bahwa kepribadian tipe B adalah prediktor dari stres kerja. Nilai signifikansi antara variabel kepribadian tipe B dan stres kerja adalah sebesar 0,034 ($< 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak, dengan kata lain kepribadian tipe B adalah prediktor dari stres kerja. Besarnya sumbangan prediktor kepribadian Tipe B terhadap stres kerja hanya sebesar 15,1% ($R^2=0,151$) sedangkan sisanya 84,9% adalah sumbangan dari variabel yang lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FWB bukanlah prediktor dari stres kerja, dan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Blackman dan Murphy (2012) yang menemukan bahwa kesejahteraan keluarga (FWB) adalah prediktor negatif signifikan stres kerja ($\beta=-0,149$; $p < 0,000$) dengan sumbangan efektif sebesar 30,3%

($R^2=0,303$). Selain itu bertentangan juga dengan hasil penelitian Bell et al. (2012) yang menemukan bahwa stres kerja adalah prediktor signifikan dan berhubungan dengan menurunnya kesejahteraan (*well-being*) ($\beta=-0,48$; $p<0,001$; $R^2=0,33$; sumbangan efektif 33%) dan meningkatnya penderitaan (*ill-being*) ($\beta=0,44$; $p<0,001$; $R^2=0,23$; sumbangan efektif 23%).

Perbedaan hasil penelitian ini diduga karena para pendeta di Salatiga yang menjadi subjek penelitian ini tidak terlalu dipusingkan dengan persoalan kesejahteraan keluarga, karena sudah berada dalam level kesejahteraan yang tinggi. Pernyataan ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis pada 12 pendeta gereja Kristen Protestan dari berbagai denominasi (9 pria dan 3 wanita), menemukan bahwa kondisi kesejahteraan subjek (secara objektif dan subjektif) dalam tingkat yang baik dan sesuai dengan analisis deskriptif yang telah dilakukan. Nilai *mean* variabel FWB sebesar 239,082 jadi dapat disimpulkan FWB pendeta Gereja Kristen Protestan Salatiga termasuk dalam kategori tinggi.

Sampel penelitian kebanyakan (78,68%) adalah pendeta dari denominasi gereja Pantekosta dan Kharismatik dengan jemaat yang sudah cukup berkembang, sehingga kesejahteraan mereka cukup terjamin. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pendeta, diperoleh informasi bahwa kesejahteraan yang masih rendah dialami oleh pendeta dari rumpun denominasi gereja Kristen (GKI dan GKJ), karena sistem gaji mereka berbeda dengan pendeta gereja Pantekosta dan Karismatik. Pendeta dari denominasi gereja Kristen mengalami tingkat kesejahteraan yang kurang jika melayani gereja yang masih merintis dengan jemaat baru beberapa orang. Sistem penggajian pendeta dari gereja Kristen murni

berasal dari persembahan perpuluhan jemaat. Berbeda dengan pendeta gereja Pantekosta dan Kharismatik yang memperoleh gaji pokok dan manfaat pensiun dari sinode (hasil wawancara Kamis, 22 Mei 2014 dan Kamis, 12 Juni 2014).

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tipe kepribadian A bukanlah prediktor dari stres kerja ($\beta=-0,141$; $p=>0,05$). Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Friedman dan Rosenman (1974) yang menyatakan bahwa kepribadian tipe A adalah tipe kepribadian yang mudah stres. Bertentangan juga dengan hasil penelitian Ivancevich dan Matteson (1982) yang menggambarkan kepribadian tipe A sebagai pribadi yang ambisius, cepat tersinggung, selalu terburu-buru, dan sangat kompetitif sehingga mudah terkena stres. Hasil penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian Ivancevich dan Matteson (1982), bisa jadi disebabkan karena profesi subjek yang menjadi penelitian ini adalah para pendeta. Individu dengan tipe kepribadian A cenderung ambisius, cepat tersinggung, selalu terburu-buru, dan sangat kompetitif, namun, sebagai pendeta mereka wajib untuk melatih karakter mereka supaya tidak menjadi pemicu stres kerja. Tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi diasumsikan penulis adalah variabel intervening yang mampu membuat para pendeta Gereja Kristen Protestan mampu mengendalikan sisi negatif dari karakteristik kepribadian tipe A, sebagaimana dinyatakan Ismirani (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh pada stres kerja ($F_{hit}=5,714$; $p=0,000$; $R^2=0,524$; sumbangan efektif 52,4%). Mengenai kecerdasan emosional, Juliardhana dan Wahyono (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif signifikan dengan stres kerja ($r=-0,620$; $p=0,000$; $R^2=0,384$; sumbangan efektif=38,4%). Individu yang cerdas secara

emosional cenderung lebih mampu mengelola stres kerja yang mereka alami. Lagipula, individu dengan tipe kepribadian A memiliki tingkat kesiagaan mental dan fisik yang lebih tinggi dan dapat mencapai banyak hal (Evans, 1990) sehingga mampu membawa jemaat tumbuh berkembang dengan antusiasme dan dorongan semangat mereka.

Subjek perempuan pada penelitian ini seluruhnya adalah istri pendeta / istri gembala sidang, meskipun mereka berkepribadian A mereka tidak mengalami tuntutan seperti yang dialami pendeta pria. Sehingga kepribadian A yang dimiliki subjek perempuan tidak berpengaruh terhadap stres kerja. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Wilson et al. (1989). Dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa tipe kepribadian A tidak berhubungan dengan stres kerja pada guru-guru wanita di Zimbabwe ($r=0,19$; $p<0,05$). Menurut Wilson et al. (1989) hal ini terjadi karena adanya pengaruh budaya, perbedaan peran gender yang masih tradisional di Zimbabwe pada masa itu. Para wanita bekerja sebagai pencari nafkah sekunder, mereka mengajar di sekolah sebagai profesi sampingan. Profesi pengajar didominasi oleh guru pria pada masa itu. Guru pria dengan tipe A lebih rentan terserang stres kerja, karena mengajar adalah profesi utama mereka. Guru pria harus kompetitif jika ingin berkembang dalam karirnya. Berbeda dengan guru wanita, meskipun mereka berkepribadian A, namun, tidak adanya tuntutan untuk mengembangkan karir membuat mereka lebih santai.

Salah satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa kepribadian tipe B adalah prediktor dari stres kerja dengan sumbangan pengaruh sebesar 15,1%, tidak sesuai dengan pernyataan Friedman dan Rosenman (1974) bahwa pribadi dengan tipe kepribadian B adalah individu yang tidak mudah stres. Pernyataan Ivancevich dan Matteson

(1982) serta Kirmeyer dan Diamond (1985) juga tidak mendukung pernyataan hasil penelitian ini. Beliau menyatakan dalam penelitiannya bahwa individu dengan tipe kepribadian B memiliki gejala-gejala stres kerja yang lebih rendah dibandingkan individu tipe A.

Hasil penelitian ini termasuk unik dibanding hasil penelitian lainnya, bisa jadi disebabkan oleh jenis pekerjaan yang unik dan tuntutan pekerjaan pendeta yang juga berbeda dibanding pekerjaan lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ivancevich dan Matteson (1982), bahwa jenis pekerjaan tertentu berpengaruh terhadap stres kerja seseorang. Seorang pendeta dituntut untuk bekerja dua puluh empat jam dalam sehari, tujuh hari seminggu, dan 365 hari dalam satu tahun (Anonim, 2010). Sebagian besar subjek berasal dari gereja Pantekosta dan Kharismatik (78,68%), mereka dihadapkan dengan pekerjaan yang menuntut perhatian dan konsentrasi penuh, baik berhubungan dengan jemaat maupun dengan Tuhan. Satu pekerjaan belum selesai, mereka dituntut menyelesaikan pekerjaan yang lain, dengan kata lain mereka sering mengalami kelebihan beban kerja (*work overload*). Hal ini menurut penulis cenderung merugikan individu dengan tipe kepribadian B, karena mereka adalah individu yang rileks dan tidak menyukai kesulitan, ketika dituntut untuk berkompetisi dengan pekerjaannya, mereka cenderung menjadi lebih rentan stres, tidak seperti individu dengan kepribadian tipe A yang kompetitif dan antusias. Pernyataan ini diperkuat hasil wawancara dengan beberapa pendeta dari gereja Kharismatik yang berkepribadian B, ketika beban kerja mereka meningkat, misalnya banyak jemaat yang minta dilayani konseling, sibuk menyusun tema khotbah untuk satu bulan, atau sibuk menyiapkan acara untuk hari besar seperti paskah atau natal, mereka

juga bisa merasa sangat tertekan karena tidak ada waktu untuk bersantai diri (hasil wawancara Selasa, 10 Juni 2014).

